

Factors Causing Work Stress Levels In Oil Palm Harvesting Workers At PT. Cipta Davia Mandiri In Kutai Timur District

Author :

**Felicia Conifianti¹, Rosdiana²,
Heri Purwanto³**

*felly1597@gmail.com, Universitas
Widya Gama Mahakam Samarinda,
Indonesia¹*

*anafkm@uwgm.ac.id, Universitas
Widya Gama Mahakam Samarinda,
Indonesia²*

*heripwanto@gmail.com, Universitas
Widya Gama Mahakam Samarinda,
Indonesia³*

DOI : 10.24903/kujkm.v8i2.1630

Received : Agustus 2022

Accepted : September 2023

Published : December 2023

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623
Kesmas Uwigama : Jurnal Kesehatan
Masyarakat

Abstract

Background : plantation activities in the form of harvesting and caring for oil palm require energy or labor or a heavy workload because at the time of these activities workers need a lot of stamina or energy, especially the production department or harvester section. In connection with these stages, careful handling is needed in an effort to prevent work accident disorders including psychosocial disorders in the form of work stress. To anticipate the occurrence of work stress, workers need to be given an understanding of occupational safety and health (K3) through knowledge of factors that cause work stress.

Research Metodes: quantitative with the type of research that is analytic survey using cross sectional approach. The population in this study were workers harvesting oil palm PT. Cipta Davia Mandiri in East Kutai Regency, totaling 176 people. The sample is 122 respondents. Data analysis using Chi-Square test.

Results: there was an effect of age on the level of work stress in oil palm harvesting workers (p value : $0.000 < 0.05$). There is an effect of working period on the level of work stress on oil palm harvesting workers (p value : $0.000 < 0.05$). There is an effect of workload on the level of work stress on oil palm harvesting workers (p value : $0.013 < 0.05$).

Conclusion: age, period of work and workload are factors that cause work stress levels. It is recommended that harvesters avoid work stress, need to create a good work environment by fostering a family atmosphere and attitude and find solutions to solve problems.

Keywords: Age, Working Period, Workload, Work Stress.

Abstrak

Latar Belakang : kegiatan perkebunan berupa pemanenan dan perawatan kelapa sawit memerlukan energi yang berat karena pada saat kegiatan tersebut pekerja memerlukan stamina atau tenaga yang besar khususnya bagian pemanen. Tahapan tersebut diperlukan penanganan hati-hati dalam upaya mencegah terjadinya gangguan kecelakaan kerja termasuk stres kerja. Mengantisipasi terjadinya stres kerja, maka tenaga kerja perlu diberikan pemahaman keselamatan dan kesehatan kerja (K3) melalui pengetahuan faktor yang menyebabkan stres kerja.

Metode penelitian : kuantitatif dengan jenis penelitian survey analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi adalah pekerja pemanen kelapa sawit PT. Cipta Davia Mandiri berjumlah 176 orang. Sampel berjumlah 122 responden. Analisis data menggunakan Chi-Square.

Hasil : ada pengaruh usia (p value : $0,000$), masa kerja (p value : $0,000$) dan beban kerja (p value : $0,013$) terhadap tingkat stress kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit.

Kesimpulan : usia, masa kerja dan beban kerja merupakan faktor-faktor yang menyebabkan stress kerja. Disarankan pemanen menciptakan lingkungan kerja yang baik dengan menumbuhkan suasana dan sikap kekeluargaan.

Kata Kunci : Usia, Masa Kerja, Beban Kerja, Stress Kerja

Copyright Notice



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam bekerja karena seseorang yang mengalami sakit atau kecelakaan dalam bekerja akan berdampak pada diri, keluarga dan lingkungannya. Kesehatan kerja merupakan salah satu bidang kesehatan masyarakat yang memfokuskan perhatian pada pekerja baik yang berada di sektor formal maupun yang berada di sektor informal (Suma'mur, 2019).

Permasalahan stress kerja sampai saat ini masih menjadi tren di berbagai belahan bumi. Data *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2017 sebesar 8% penyakit yang ditimbulkan akibat kerja adalah stress kerja, kemudian tahun 2018 menunjukkan sekitar 450 juta orang di dunia mengalami stress kerja (WHO, 2018). Survei yang dilakukan oleh *Health and Safety Executive (HSE)* menyatakan bahwa stress dan depresi terkait pekerjaan pada tahun 2018 adalah 595.000 kasus dengan tingkat prevalensi 1.800 per 100.000 pekerja. Stress dan depresi karena pekerjaan juga menyumbang 44% dari semua kasus gangguan kesehatan karena pekerjaan dan 57% dari ketidakhadiran di kantor karena

sakit (Reppi, 2020). Di Indonesia, stress kerja menjadi masalah serius yang dibuktikan oleh Kementerian Kesehatan dengan angka gangguan mental emosional sebesar 9,8 juta orang meliputi sebesar 35% stress akibat kerja berakibat fatal dan diperkirakan hari kerja yang hilang sebesar 43% (Azhar, 2020).

Menurut Hurrell dalam Munandar (2018) stress kerja dapat disebabkan lima faktor, faktor-faktor tersebut yaitu faktor intrinsik dalam pekerjaan, peran dalam organisasi, pengembangan karir dalam pekerjaan, serta struktur dan iklim organisasi. Selain sektor intrinsik pekerjaan, menurut Cooper dan Davidson dalam Munandar (2018) stress kerja juga dapat terjadi karena faktor hubungan atau dukungan sosial yang diterima seseorang baik dari rekan kerja, atasan maupun bawahan. Selain faktor struktur dan iklim organisasi berdasarkan modifikasi model stress kerja, terdapat faktor individu seperti usia, masa kerja, kepribadian dan lain-lain juga berkontribusi terhadap terjadinya stress kerja. Menurut Kahn dan Quin (1982) dalam Lathiful (2018), menyatakan bahwa stress kerja merupakan faktor-faktor lingkungan kerja yang negatif, salah satunya yaitu beban kerja

yang berlebihan. Berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan stress kerja tersebut dipilih faktor usia, masa kerja dan beban kerja untuk lebih dikaji.

PT. Cipta Davia Mandiri merupakan perusahaan kelapa sawit yang terletak di Kabupaten Kutai Timur. Kebijakan PT. Cipta Davia Mandiri dalam masalah kesehatan dan keselamatan kerja memberikan suatu landasan untuk bekerja mencapai tujuan akhir, yaitu peniadaan atau penihilan kesehatan yang buruk dan cedera akibat hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan, karena itu PT. Cipta Davia Mandiri menganggap pentingnya program keselamatan kerja dan kesehatan kerja. Stress kerja yang dialami oleh karyawan dapat merugikan perusahaan karena tidak imbangnya antara produktivitas dengan biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji, tunjangan, dan fasilitas lainnya. Banyak karyawan yang tidak masuk kerja dengan berbagai alasan, atau pekerjaan tidak selesai pada waktunya karena kelambanan ataupun karena banyaknya kesalahan yang berulang. Untuk menjaga kestabilan kerja tersebut psikologi seseorang juga harus stabil agar terjadi sinkronisasi yang harmonis antara faktor kejiwaan serta kondisi yang terjadi.

Berdasarkan observasi pada pemanen kelapa sawit PT. Cipta Davia Mandiri, terdapat yang menunjukkan

mengalami stress kerja dilihat dari kondisi fisik yaitu mengatakan akhir-akhir ini jantung sering berdebar-debar, mengalami gangguan pencernaan, frekuensi nafas meningkat, mudah lelah dan ketegangan otot. Pada kondisi psikologis terdapat pemanen kelapa sawit yang menyatakan mudah cemas, mudah marah dan menurunnya konsentrasi kerja. Sedangkan dilihat dari kondisi perilaku yaitu terdapat yang sering tidak masuk kerja.

Rumusan masalah yang diangkat adalah apa saja faktor-faktor yang menyebabkan tingkat stress kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit PT. Cipta Davia Mandiri Di Kabupaten Kutai Timur?.

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Pada tujuan umum untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tingkat stress kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit PT. Cipta Davia Mandiri Di Kabupaten Kutai Timur. Tujuan Khusus yakni untuk mengetahui pengaruh usia terhadap tingkat stress kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit PT. Cipta Davia Mandiri Di Kabupaten Kutai Timur. Mengetahui pengaruh masa kerja terhadap tingkat stress kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit PT. Cipta Davia Mandiri Di Kabupaten Kutai Timur. Mengetahui pengaruh beban kerja terhadap tingkat stress kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit PT. Cipta Davia Mandiri Di Kabupaten Kutai Timur.

sawit PT. Cipta Davia Mandiri Di Kabupaten Kutai Timur.

Manfaat penelitian bagi akademik diharapkan dapat mewujudkan Tri Darma Perguruan Tinggi dan sebagai sumbangsi karya ilmiah bagi almamater. Memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pentingnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam menjalankan tugas, guna mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Manfaat praktis sebagai bahan informasi dan masukan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja pekerja dan menentukan kebijakan secara tepat guna mencapai produktivitas kerja perusahaan. Untuk meningkatkan pengetahuan dan mengaplikasikan kesehatan dan keselamatan kerja, serta referensi untuk peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini kuantitatif dengan jenis penelitian survey analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah pekerja pemanen kelapa sawit PT. Cipta Davia Mandiri berjumlah 176 orang. Sampel berjumlah 122 responden berdasarkan rumus Slovin. Teknik sampling dengan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Bivariat

1. Pengaruh usia terhadap tingkat stress kerja

Tabel 1. Pengaruh usia terhadap tingkat stress kerja

| No | Usia | Stres Kerja | | | | Jumlah | | P Value |
|--------|----------------------------|-------------|------|-------------------|------|--------|------|---------|
| | | Stres Kerja | | Tidak Stres Kerja | | N | % | |
| | | n | % | n | % | | | |
| 1 | Dewasa Madya (41-60 tahun) | 20 | 16,4 | 14 | 11,5 | 34 | 27,9 | 0,000 |
| 2 | Dewasa Awal (18-40 tahun) | 15 | 12,3 | 73 | 59,8 | 88 | 72,1 | |
| Jumlah | | 35 | 28,7 | 87 | 71,3 | 122 | 100 | |

Sumber : Data Primer, 2022

2. Pengaruh masa kerja terhadap tingkat stress kerja

Tabel 2. Pengaruh masa terhadap tingkat stress kerja

| No | Masa Kerja | Stres Kerja | | | | Jumlah | | P Value |
|--------|----------------------|-------------|------|-------------------|------|--------|------|---------|
| | | Stres Kerja | | Tidak Stres Kerja | | N | % | |
| | | n | % | n | % | | | |
| 1 | Lama yaitu > 3 tahun | 19 | 15,6 | 12 | 9,8 | 31 | 25,4 | 0,000 |
| 2 | Baru yaitu ≤ 3 tahun | 16 | 13,1 | 75 | 61,5 | 91 | 74,6 | |
| Jumlah | | 35 | 28,7 | 87 | 71,3 | 122 | 100 | |

Sumber : Data Primer, 2022

3. Pengaruh beban kerja terhadap tingkat stress kerja

Tabel 3. Pengaruh beban kerja terhadap tingkat stress kerja

| No | Beban Kerja | Stres Kerja | | | | Jumlah | | P Value |
|--------|--------------|-------------|------|-------------------|------|--------|------|---------|
| | | Stres Kerja | | Tidak Stres Kerja | | N | % | |
| | | n | % | n | % | | | |
| 1 | Sedang/Berat | 20 | 16,4 | 27 | 22,1 | 47 | 38,5 | 0,013 |
| 2 | Ringan | 15 | 12,3 | 60 | 49,2 | 75 | 61,5 | |
| Jumlah | | 35 | 28,7 | 87 | 71,3 | 122 | 100 | |

Sumber : Data Primer, 2022

Pembahasan

1. Pengaruh usia terhadap tingkat stress kerja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 34 responden memiliki usia dewasa madya (41-60 tahun), proporsi tertinggi pada responden mengalami stress kerja berjumlah 20 responden (16,4%), terdapat responden usia dewasa madya (41-60 tahun) namun tidak stress kerja berjumlah 14 responden (11,5%). Adapun dari 88 responden memiliki usia dewasa awal (18-40 tahun), proporsi tertinggi pada responden tidak stress kerja berjumlah 73 responden (59,8%), terdapat responden usia dewasa awal (18-40 tahun) namun mengalami stress kerja berjumlah 15 responden (12,3%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh hasil *p value* : $0,000 < \alpha : 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh usia terhadap tingkat stress kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit PT. Cipta Davia Mandiri Di Kabupaten Kutai Timur.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwindasari (2011) yang menunjukkan bahwa faktor usia berhubungan dengan stress kerja. Sama halnya dengan penelitian Prabowo (2009) juga diperoleh hasil bahwa faktor usia berhubungan dengan kejadian stress kerja. Begitupula hasil penelitian yang dilakukan Azizah (2013) yang menunjukkan bahwa

uji hubungan yang dilakukan antara usia dan stress kerja menggunakan uji korelasi rank spearman menunjukkan *p value* yang diperoleh sebesar $0,031 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara usia dengan stress kerja. Usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stress kerja. Pekerja dengan usia yang lebih tua akan mempunyai pengalaman yang tidak dimiliki oleh pekerja dengan usia yang relatif lebih muda. Pengalaman ini seharusnya sangat berguna terutama dalam menangani stressor yang terjadi di lingkungan kerja.

Usia berkaitan erat dengan stress. Semakin tua usia seseorang maka akan menyebabkan organ dan kondisi fisik menurun, sehingga lebih rentan untuk mengalami stress. Usia adalah salah satu faktor yang penting, semakin tinggi usia semakin mudah mengalami stress. Hal ini antara lain disebabkan oleh faktor fisiologis yang telah mengalami kemunduran dalam berbagai kemampuan seperti kemampuan visual, berpikir, mengingat dan mendengar. Semakin tua seseorang maka orang tersebut semakin rentan mengalami stress, sedangkan seseorang akan rentan mengalami stress pada usia 21–40 tahun dan pada usia 40–60 tahun.

Hubungan antara usia dengan tingkat stress kerja membentuk kurva “U” terbalik. Tingkat stress yang dialami pekerja muda

(< 35 tahun) cenderung rendah dan mulai mengalami peningkatan hingga mencapai puncak stres kerja pada pekerja usia menengah (36-50 tahun) kemudian mengalami penurunan stres ketika pekerja memasuki golongan usia tua (> 50 tahun). Pekerja berusia tua cenderung mengalami stres yang lebih tinggi akibat beban kerja dan tanggung jawab yang besar. Semakin tua usia seseorang, besar kemungkinan terjadinya stres kerja, mengingat bertambahnya usia seseorang semakin kompleks persoalan yang dihadapinya. Selain itu, bisa terjadi penurunan tingkat adaptasi oleh seseorang di lingkungan kerja. Selain itu, semakin tua usia semakin pendek waktu tidur, sehingga keluhan mental pun lebih banyak dialami pekerja yang sudah tua daripada pekerja masih muda.

2. Pengaruh masa kerja terhadap tingkat stress kerja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 31 responden masa kerja lama yaitu > 3 tahun, proporsi tertinggi pada responden mengalami stress kerja berjumlah 19 responden (15,6%), terdapat responden masa kerja lama yaitu > 3 tahun namun tidak stress kerja berjumlah 12 responden (9,8%). Adapun dari 91 responden masa kerja baru yaitu ≤ 3 tahun, proporsi tertinggi pada responden tidak stress kerja berjumlah 75 responden (61,5%), terdapat responden masa kerja

baru yaitu ≤ 3 tahun namun mengalami stress kerja berjumlah 16 responden (13,1%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh hasil *p value* : $0,000 < \alpha : 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh masa kerja terhadap tingkat stress kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit PT. Cipta Davia Mandiri Di Kabupaten Kutai Timur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Azizah (2013) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki masa kerja lebih dari 7,5 tahun yakni sebanyak 51,4% responden, dengan masa kerja paling pendek adalah 4 tahun sedangkan masa kerja paling lama adalah 11 tahun dan rata-rata masa kerja responden adalah 7,5 tahun. Hubungan antara masa kerja dengan stress kerja diuji dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman dan diperoleh *p value* sebesar $0,015 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara masa kerja dengan stress kerja.

Masa kerja yang lebih lama erat kaitannya dengan pengalaman dan pemahaman mengenai *job description* yang lebih baik. Pengalaman dan pemahaman ini akan membantu dalam mengatasi masalah (stresor) yang ada dalam upaya pencegahan stres. Tenaga

kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan serta perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. Salah satu upaya keselamatan kesehatan kerja (K3) adalah memelihara faktor-faktor lingkungan kerja agar senantiasa dalam batas-batas yang aman dan sehat sehingga tidak terjadi penyakit atau kecelakaan akibat kerja dan tenaga kerja dapat menikmati derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Gangguan-gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja fisik dapat berakibat buruk bagi kesehatan juga dapat mengakibatkan kelelahan kerja.

Masa kerja berkorelasi positif dengan psikologis karyawan, yang artinya bahwa semakin tinggi masa kerja seseorang maka akan semakin tinggi pula psikologisnya. Khususnya rasa saling membutuhkan antara karyawan dengan perusahaan yang sudah terjalin sangat lama. Masa kerja mempunyai potensial untuk terjadinya stress kerja. Berdasarkan teori pola hubungan U terbalik yang memberikan reaksi terhadap stress sepanjang waktu dan terhadap perubahan intensitas stress, baik masa kerja yang sebentar ataupun lama dapat menjadi pemicu terjadinya stress kerja serta diperberat dengan adanya beban kerja yang besar. Masa kerja baru maupun lama dapat menjadi pemicu terjadinya

stress kerja dan diperberat dengan adanya beban kerja yang berat.

Menurut peneliti, pekerja dengan masa kerja baru yang mengalami stress kerja disebabkan karena pekerja masih membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan kerja dan risiko kerja apa yang bisa terjadi. Sedangkan pekerja yang memiliki masa kerja lama, walaupun sudah memiliki pengalaman banyak namun rutinitas kerja yang selalu monoton bisa menimbulkan kebosanan disertai dengan lingkungan kerja yang terbatas. Hal ini disebabkan karena semakin lama masa kerja maka semakin besar pula beban dan tanggung jawab yang ditanggungnya. Rasa jenuh umumnya timbul karena kondisi kerja yang monoton sepanjang waktu dan apabila tidak ada perubahan ataupun tidak ada stimulus yang baru atau refreshing kepada pekerja maka akan membuat pekerja menjadi stress. Pekerjaan rutin yang berulang-ulang secara umum dialami sebagai suatu hal yang mebosankan dan monoton sehingga pekerja merasa jenuh dan dapat menimbulkan stress.

3. Pengaruh beban kerja terhadap tingkat stress kerja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 47 responden dengan beban kerja sedang/berat, proporsi tertinggi pada responden tidak stress kerja berjumlah 27 responden (22,1%), terdapat

responden beban kerja ringan namun stress kerja berjumlah 20 responden (16,4%). Adapun dari 75 responden beban kerja ringan, proporsi tertinggi pada responden tidak stress kerja berjumlah 60 responden (49,2%), terdapat responden beban kerja ringan namun mengalami stress kerja berjumlah 15 responden (12,3%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh hasil *p value* : $0,013 < \alpha$: 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh beban kerja terhadap tingkat stress kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit PT. Cipta Davia Mandiri Di Kabupaten Kutai Timur.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Azizah (2013) yang menunjukkan bahwa beban kerja mental lebih dominan dari pada beban kerja fisiknya. Hal ini disebabkan karena pekerjaan karyawan lebih banyak berupa aktivitas mental seperti berpikir daripada aktivitas fisiknya. Sebagian besar subjek penelitian mempunyai tingkat beban kerja mental renda yakni sebesar 54,3% responden. Pada uji hubungan antara beban kerja dengan stress kerja menggunakan uji korelasi Rank Spearman diperoleh *p value* sebesar $0,300 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga disimpulkan tidak ada hubungan antara beban kerja mental dengan stress kerja.

Stres merupakan dampak penting dari iteraksi antara pekerjaan individu. Stres dalam konteks ini adalah keadaan tidak seimbang dalam diri seseorang individu yang sering kali termanifestasi lewat gejala seperti insomnia, keringat berlebihan, gugup dan tidak tenang. Dimana faktor paling dominan menjadi timbulnya stres adalah beban kerja.

Aktivitas fisik yang berlebihan serta tugas dan beban kerja yang menumpuk juga merupakan sebuah masalah dalam pekerjaan bagi manusia. Aktivitas fisik dan tugas serta beban kerja yang menumpuk yang dibarengi ketidakmampuan manusia dalam menyesuaikan diri dapat mengakibatkan masalah psikologis bagi tenaga kerja. Masalah psikologis tersebut adalah stres, dikarenakan tenaga kerja yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan tugas dan beban dalam pekerjaannya.

Beban kerja yang diberikan pada pekerja perlu disesuaikan dengan kemampuan psikis dan fisik pekerja bersangkutan, keadaan perjalanan, waktu perjalanan dari dan ke tempat kerja yang seminimal mungkin dan seaman mungkin berpengaruh terhadap kondisi kesehatan kerja pada umumnya dan kelelahan kerja khususnya. Faktor psikologis berupa stres merupakan salah satu penyebab kelelahan kerja pada umumnya.

KESIMPULAN

1. Ada pengaruh usia terhadap tingkat stress kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit PT. Cipta Davia Mandiri Di Kabupaten Kutai Timur (p value : $0,000 < \alpha : 0,05$).
2. Ada pengaruh masa kerja terhadap tingkat stress kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit PT. Cipta Davia Mandiri Di Kabupaten Kutai Timur (p value : $0,000 < \alpha : 0,05$).
3. Ada pengaruh beban kerja terhadap tingkat stress kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit PT. Cipta Davia Mandiri Di Kabupaten Kutai Timur (p value : $0,013 < \alpha : 0,05$).

REFERENSI

- Adyanti, R. 2016. *Analisis Hubungan Beban Kerja Mental Dengan Kinerja Karyawan Departemen Contract Category Management Di Chevron Indoasia Bussinis Unit*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia.
- Amelia, I. 2018. *Analisa Kelelahan Kerja Secara Obyektif Berdasarkan Reaction Timer pada Tenaga Kerja Unit Pengerolan Besi PT. X*. Journal of Health Science and Prevention, (1),pp.1–9.
- Anindita, S. 2016. *Stress kerja dan Pengaruhnya terhadap kepuasan kerja dan kecenderungan perilaku negative pegawai pada bagian kredit PT.Bank X, Tbk*. Tesis. UI. Jakarta.
- Anoraga, P. 2018. *Psikologi Kerja*, Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Azhar, Fakhriyah. 2020. *Determinan Stres Kerja pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pendidikan Kota Cilegon Saat Work From Home di Era Pandemi COVID-19 Tahun 2020*. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Vol. 31 No. 1.
- Azizah. 2013. *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stress kerja pada karyawan bank (Studi pada Karyawan Bank BMT)*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 2 No. 2.
- Bayuwega. 2016. *Identifikasi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stress Kerja pada Karyawan Unit Produksi Langsung PT. Barata Indonesia Cabang Jakarta*. Skripsi. FKM UI
- Dahlan, S. 2016. *Metode MSD : Pintu Gerbang Memahami Statistik, Metodologi dan Epidemiologi*. Penerbit Sagung Seto. Jakarta.
- Fadillah. 2020. *Analisis Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dengan Dukungan Sosial Sebagai Variabel Moderating : Studi Pada PT. Coca Cola Amatil Indonesia, Central Jaya*. Skripsi. Sarjana Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Fauzi, Akhmad. 2016. *Antesden Stress Terhadap Kinerja Dan Kepuasan Kerja Pada Wartawan Di Jawa Timur*. Jurnal aplikasi manajemen, volume 6 nomor 1.
- Gibson, et al. 2016. *Organisasi dan Manajemen*, Edisi ke empat. Jakarta : Erlangga
- Hawari, Dadang. 2019. *Manajemen Stress Cemas Dan Depresi*. Jakarta: FKUI.

- Ibrahim. 2016. *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Julius dan Jefri. 2018. *Faktor Risiko Stres Kerja Pada Pekerja Di Uni Produksi PT. Borneo Melintang Buana Export*.
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/658>
- Lathiful. 2018. *Pengaruh Stress Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PDAM Surabaya*. Jurnal Ilmu & Riset Manajemen, Vol. 3, No. 7.
- Luthans. 2016. *Perilaku Organisasi*. Edisi Sepuluh, PT. Andi: Yogyakarta.
- Mangkunegara. 2017. *Management Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Bumi Aksara
- Marizki. 2016. *Stress Kerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial Pada Perawat*. Jurnal Psikologi Islam.
- Munandar, A.S. 2018. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : UI Press.
- Nadialis. 2014. *Hubungan usia, masa kerja dan beban kerja terhadap stress kerja karyawan divisi HRD, Finance, dan Fleet PT Coca Cola Distribution Indonesia DC. Sier Surabaya*. urnal Ilmu Manajemen | Volume 2 Nomor 2
- Prabowo. 2009. *Analisis Beban Kerja Untuk Menentukan Jumlah Karyawan Optimal (Studi Kasus: PT. Sanjayatama Lestari Surabaya)*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Prihatini, L. 2016. *Analisis Hubungan Beban Kerja dengan Stress Kerja Perawat di Tiap Ruang Rawat Inap RSUD Sidikalang*. Tesis. USU. Medan.
- Priyanto, W. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Kasus Pada Bagian Distribusi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Banyuwangi)*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Priyoto. 2018. *Konsep Manajemen Stress*. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Purwindasari, Harnila., 2011. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. Iskak, Tulungagung*. Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya. <http://eprints.undip.ac.id/13212/>
- Reppi, Bryan. 2020. *Faktor-faktor Risiko Stres Kerja pada Aparatur Sipil Negara*. Journal Of Public Health Sam Ratulangi.
- Suma'mur. 2019. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan. Kecelakaan*. Cetakan Keempat. Jakarta : CV. Haji Mas. Agung
- Yunus. 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Pada Pegawai Unit Laundri RSUD Pasar Rebo*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Tbk Wilayah Muara Badak Tahun 2018. Jurnal FKM UWGM.